

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka serta berbagai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Landasan teori yang digunakan terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo*, prefiks *o_* dan *go_*, sosiolinguistik, semantik dan pragmatik.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ragam bahasa hormat (*keigo*) telah dilakukan sebelumnya dalam skripsi yang berjudul, “*Skripsi Penggunaan Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Naskah Drama Bartender*” oleh Eka Kurniawan, kemudian skripsi berjudul, “*Analisa Bahasa Hormat (Keigo) dalam film Nazotoki wa Dinner no Atode*”, oleh Elsa Angga Rini. Serta skripsi yang berjudul, “*Skripsi Analisa Penggunaan Sonkeigo dalam Buku Kumpulan Cerita Karya Miyazaki Kenji*”, oleh Rafini Erdina.

Pada skripsi yang berjudul, “*Skripsi Penggunaan Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Naskah Drama Bartender*” oleh Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penggunaan *keigo* oleh Sasakura Ryuu yang dianalisa berdasarkan jarak sosial, formalitas, psikologi serta jenis *keigo* yang terkandung dalam percakapan tersebut. Sumber data berasal dari naskah drama bartender episode satu. Penelitian dibahas dalam semantik dan sosiolinguistik. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar *keigo* yang digunakan adalah *teineigo*. Keseluruhan data dalam konteks percakapan formal dan hubungan orang luar (*soto no kankei*).

Adapula skripsi yang berjudul, “*Analisa Bahasa Hormat (Keigo) dalam film Nazotoki wa Dinner no Atode*” oleh Elsa Angga Rini. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan jenis *keigo* dan situasi yang mempengaruhi penggunaan

keigo. Sumber data berasal dari percakapan yang ada di dalam film *Nazoki wa Dinner no Atode*. Hasil *keigo* yang ditemukan adalah *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Penelitian ini dibahas dalam pendekatan semantik dan sosiolinguistik. Selanjutnya penelitian yang berjudul, “*Skripsi Analisa Penggunaan Sonkeigo dalam Buku Kumpulan Cerita Karya Miyazaki Kenji*”, oleh Rafini Erdina, bertujuan membahas dan menganalisa penggunaan *sonkeigo* dari verba. Hasil penelitian menyatakan *keigo* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Sedangkan untuk pembentukannya dibagi menjadi tiga : substitusi leksikal, substitusi gramatikal dan penambahan prefiks khusus (o_ atau go_) dan sufiks khusus (~*san*, ~*sama*). Penelitian ini dibahas menggunakan pendekatan semantik.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sumber data yang diteliti. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya sumber datanya berupa film, naskah drama dan buku kumpulan cerita, maka sumber data penelitian penulis kali ini adalah komik. Melalui media ini diharapkan pembaca dapat memahami *sonkeigo* dan *kenjougo* melalui cara penyajian yang berbeda karena melibatkan gambar dalam pemuatan informasi. Selanjutnya walaupun ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Eka Kurniawan, karena juga menganalisa *keigo* berdasarkan jarak sosial, formalitas dan psikologi, tetapi dalam penelitian ini penulis juga menganalisa berdasarkan kekuasaan serta hanya berfokus pada penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*.

2.2 Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan landasan teori yang harus dijelaskan secara terperinci. Adapun teori-teori yang penulis gunakan, sebagai berikut :

2.2.1 *Sonkeigo*

Seperti yang telah dikemukakan di bab pertama, *sonkeigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk mengekspresikan kesopanan pada orang

yang lebih tua (orang yang jauh hubungannya, orang luar, orang yang dihormati) ketika menjadi lawan bicara atau orang yang dibicarakan atas kegiatan dan perilaku yang dilakukan. Adapun di bawah ini merupakan pengertian *sonkeigo* menurut beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut :

Hirabayashi Yoshisuke dalam bukunya yang berjudul *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun Mondai* (1988 : 1) menjelaskan *sonkeigo* sebagai berikut :

尊敬語そんけいごというのは目上めうえの人敬意ひとけいを表あらわすべき人した(親したしくない人そと、「外」
の人ひと、尊敬そんけいすべき人)が聞き手きだったり話題人わだいひとであるときその所属しよぞく
のものひとこういまたその人行為せいしつや性質じょうたい。状態かんに関してそれを高たかめて尊敬そんけいを
表あらわす言葉ことばである。

Sonkeigo adalah bahasa hormat yang digunakan untuk mengekspresikan kesopanan pada orang yang lebih tua (orang yang jauh hubungannya, orang luar, orang yang dihormati) ketika menjadi lawan bicara atau orang yang dibicarakan atas kegiatan dan perilaku yang dilakukan. Kata yang digunakan untuk meninggikan segala sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara.

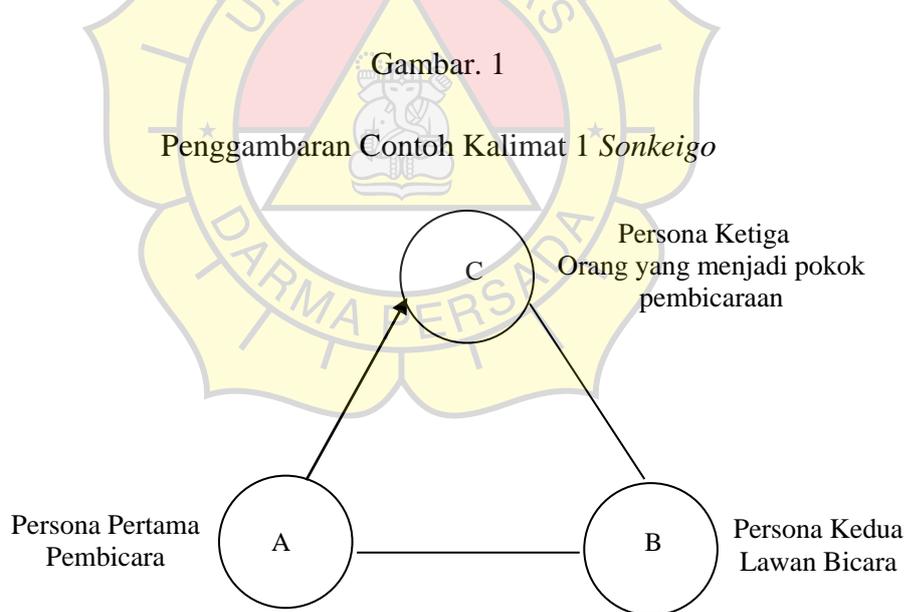
Sejalan dengan penjelasan tersebut, Oishi Shotaro dalam Sudjianto mengungkapkan bahwa *sonkeigo* merupakan ragam bahasa Jepang yang dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dengan cara menaikkan derajat orang dibicarakan. Sedangkan Horikawa (1969 : 14-15) mengemukakan *sonkeigo* secara singkat bahwa, “*Sonkeigo to iu no wa wadai to natte iru ninbutsu ni taisuru hanashite no keii o arawasu iikata de aru*”. *Sonkeigo* merupakan cara mengekspresikan rasa hormat pada pembicara atas topik yang dibicarakan. Untuk memahami lebih lanjut. Bunkachou dalam Sudjianto (1996 : 127-128) memberi contoh sebagai berikut :

- (1.) せんせい りょこう
先生が旅行にいらっしゃる。

Sensei ga ryokou ni **irassharu**.

Guru pergi wisata.

Kata *sensei* dan kata *irassharu* pada kalimat di atas merupakan salah satu bentuk *sonkeigo*. Kata *sensei* pada umumnya dikenal oleh pelajar bahasa Jepang sebagai ungkapan untuk menyebut guru/pengajar. Tetapi sebenarnya dalam bahasa Jepang, kata *sensei* ini juga bisa digunakan untuk memanggil bukan hanya guru/pengajar tetapi juga seperti pengacara, dokter, anggota DPR-MPR, serta profesi lain yang untuk mencapainya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Jadi untuk menggambarkan waktu dan proses itu digunakanlah kata *sensei*. Oleh karena itu, ungkapan *sensei* dan *irassharu* digunakan untuk menaikkan derajat persona ketiga atau orang yang dibicarakan. Kalimat di atas dapat digambarkan menjadi berikut ini :



(Bunkachou, 1985 : 25)

*Catatan :



: Menggambarkan ekspresi meninggikan orang yang dibicarakan

Dari gambar dapat diketahui yang menjadi pokok pembicaraan adalah *sensei* (C) sebagai orang ketiga. Pembicara (A) menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati *sensei* (C), bukan menghormati lawan bicara (B). *Sonkeigo* yang digunakan adalah kata *sensei* dan *irassharu*, dimana kata *sensei* menyatakan rasa hormat pembicara (A) terhadap persona ketiga (C) yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan kata *irassharu* mengungkapkan rasa hormat pembicara terhadap perbuatan persona ketiga tersebut.

(2.) あなたもいらっしゃいますか?

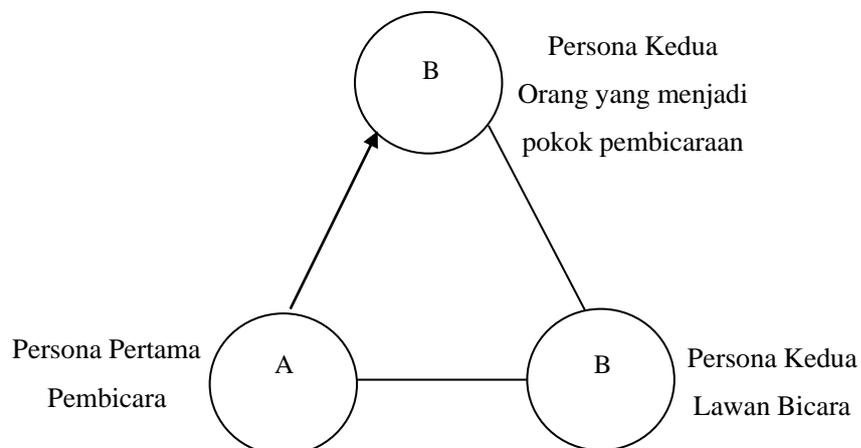
Anata mo irasshaimasu ka?

Apakah anda juga pergi?

Pada kalimat di atas, penggunaan *sonkeigo* untuk menghormati lawan bicara terlihat pada penggunaan kata *anata* dan *irassharu*. Pokok pembicaraan pada kalimat di atas adalah *anata* (B) sebagai persona kedua, sehingga penggunaan kata *anata* dan *irassharu* sebagai *sonkeigo* digunakan secara langsung oleh pembicara (A) untuk menghormati persona kedua atau lawan bicara. Kalimat di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 2

Penggambaran Contoh Kalimat 2 *Sonkeigo*



(Bunkachou, 1985 : 25)

*Catatan :



: Menggambarkan ekspresi meninggikan lawan bicara

Untuk menggunakan *sonkeigo* dapat menggunakan beberapa cara. Di bawah ini merupakan cara menggunakan *sonkeigo* menurut beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut :

(1.) Menggunakan verba khusus *sonkeigo*

Untuk dapat menggunakan verba khusus *sonkeigo* ini pemelajar harus menghafal perubahan verba dari bentuk biasa ke bentuk *sonkeigo*. Karena struktur verba secara morfologi yang sama sekali berbeda. Berikut ini adalah tabel mengenai verba khusus *sonkeigo* beserta bentuk biasa dan artinya:

Tabel. 3

Verba Khusus *Sonkeigo*

No.	Bentuk Biasa	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1.	いる <i>Iru</i> ★ 行く <i>Kuru</i> 来る <i>Iku</i>	いらっしゃる <i>Irassharu</i>	<i>Iru</i> : ada <i>Iku</i> : pergi <i>Kuru</i> : datang
2.	食べる <i>Taberu</i> 飲む <i>Nomu</i>	召し上がる <i>Meshiagaru</i>	<i>Taberu</i> : makan <i>Nomu</i> : minum
3.	言う <i>Iu</i>	おっしゃる <i>Ossharu</i>	Berkata
4.	見る <i>Miru</i>	ごらんになる <i>Goran ni naru</i>	Melihat
5.	知っている <i>Shitte iru</i>	ごぞんじです <i>Gozonji desu</i>	Mengetahui
6.	する <i>Suru</i>	なさる <i>Nasaru</i>	Melakukan
7.	くれる <i>Kureru</i>	くださる <i>Kudasaru</i>	Memberikan

(Hirabayashi Yoshisuke, 1988 : 16-18)

Adapun di bawah ini merupakan contoh penggunaan verba khusus *sonkeigo* :

- a.) 社長は会議室にいらっしゃいます。

*Shachou wa kaigishitsu ni irasshaimasu.*⁴

Sachou ada di ruang rapat.

- b.) 小川さんの息子さんがさくら大学に合格したのご存知ですか?

*Ogawa-san no musuko-san ga Sakura Daigaku ni goukaku shita no o gozonji desu ka?*⁵

Apakah kamu mengetahui anak laki-laki Ogawa lulus di Universitas Sakura?

Penggunaan verba khusus *sonkeigo* ‘*irassharu*’ pada kalimat (a) berfungsi untuk menyatakan rasa hormat kepada *shachou*. Sedangkan verba khusus *sonkeigo* ‘*gozonji desu*’ berfungsi untuk menyatakan rasa hormat kepada anak laki-laki Ogawa sebagai orang yang dibicarakan, bukan kepada lawan bicara.

- (2.) Menggunakan verba bantu *-reru* dan *-rareru*

Untuk membentuk *sonkeigo* menggunakan verba *-reru* dan *-rareru*, pola perubahan dibagi menjadi golongan I, II, dan III. Dimana verba *-reru* dikonjungasikan dengan verba dari golongan I. Pada akhiran bentuk kamus yang berbunyi *-u* , *-ku* , *-gu* , *-su* , *-tsu*, *-bu* , *-mu*, *-ru* ditinggalkan lalu diganti ‘a’ dan ditambah *-reru*. Berikut ini tabel mengenai verba bantu *-rareru* pada golongan I beserta bentuk kamus dan arti, yaitu sebagai berikut :

⁴3A Networking, *Minna no Nihongo II*, (Tokyo : 3A Corporation, 1998), hlm, 198

⁵Ibid., hlm 198

Tabel. 4

Verba Bantu *-reru Sonkeigo* pada Verba Golongan I

Gol.	Bentuk kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
I	会う <i>Au</i>	会われる <i>Awareru</i>	Bertemu
	書く <i>Kaku</i>	書かれる <i>Kakareru</i>	Menulis
	泳ぐ <i>Oyogu</i>	泳がれる <i>Oyogareru</i>	Berenang
	話す <i>Hanasu</i>	話される <i>Hanasareru</i>	Berbicara
	待つ <i>Matsu</i>	待たれる <i>Matareru</i>	Menunggu
	呼ぶ <i>Yobu</i>	呼ばれる <i>Yobareru</i>	Memanggil
	読む <i>Yomu</i>	読まれる <i>Yomareru</i>	Membaca
	帰る <i>Kaeru</i>	帰られる <i>Kaerareru</i>	Pulang

(*Minna no Nihongo II*, 1998 : 198)

Sedangkan untuk *sonkeigo* verba *-rareru* dikonjungasikan dengan verba golongan II. Akhiran *-ru* pada bentuk kamus dihilangkan dan dikonjungasikan dengan *-rareru*. Pada verba golongan III memiliki pola yang tidak beraturan sehingga pemelajar harus menghafal perubahannya. Pola *sonkeigo* verba *-reru* dan *-rareru* ini sebenarnya mirip dengan verba bentuk pasif (*ukemi*). Pemelajar hanya perlu menyesuaikan kondisi dalam menggunakan pola *-reru* dan *-rareru*. Berikut ini adalah tabel mengenai verba bentuk *-rareru* pada golongan II beserta bentuk kamus dan arti, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 5

Verba Bentuk *-rareru Sonkeigo* pada Verba Golongan II

Gol.	Bentuk kamus	Bentuk <i>-rareru sonkeigo</i>	Arti
II	食べる <i>Taberu</i>	食べられる <i>Taberareru</i>	Makan
	出る <i>Deru</i>	出られる <i>Derareru</i>	Keluar
	受ける <i>Ukeru</i>	受けられる <i>Kakerareru</i>	Menerima

(Minna no Nihongo II, 1998 : 198)

Dilanjutkan tabel mengenai verba bentuk *-reru* dan *-rareru* pada golongan III beserta bentuk kamus dan arti, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 6

Verba Bentuk *-reru* dan *-rareru Sonkeigo* pada Verba Golongan III

Gol.	Bentuk Kamus	Bentuk <i>-reru & -rareru sonkeigo</i>	Arti
III	来ます <i>Kimasu</i>	来られます <i>Koraremasu</i>	Datang
	します <i>Shimasu</i>	されます <i>Saremasu</i>	Melakukan

(Minna no Nihongo II, 1998 : 198)

Adapun contoh kalimat dari penggunaan verba *-reru* dan *-rareru* pada *sonkeigo*, yaitu sebagai berikut :

- a.) 伊藤先生はさっき来られました。

*Itou-sensei wa sakki **korare mashita.***⁶

Pak guru Itou pulang beberapa saat yang lalu

⁶Ibid., hlm 198

b.) 昨日の新年会に出られますか?

*Kinou no shinnenkai ni deraremasu ka?*⁷

Apakah kemarin datang ke pesta tahun baru?

Pada kalimat (a) verba ‘*koraremashta*’ menggunakan pola *-reru*, dimana digunakan untuk menyatakan penghormatan kepada *Itou-sensei* sebagai orang yang dibicarakan. Sedangkan verba ‘*deraremasu*’ yang digunakan pada kalimat (b) menggunakan pola *-rareru*, dimana digunakan untuk menyatakan penghormatan secara langsung kepada lawan bicara.

(3) Menggunakan verba bentuk *o...ni naru*

Untuk menggunakan pola *o...ni naru*, pertama kata kerja bentuk kamus diubah menjadi bentuk *-masu*. Kemudian hilangkan bagian ‘*-masu*’ dan dikongjugasikan dengan ‘*o*’ pada awal kata kerja, serta ‘*ni naru*’ diakhir kata kerja. Berikut ini tabel mengenai verba bentuk *o...ni naru* pada *sonkeigo* beserta bentuk kamus dan arti :

Tabel. 7

Verba Bentuk *o...ni naru* pada *Sonkeigo*

No.	Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1.	待つ <i>Matsu</i>	お待ちになる <i>Omachi ni naru</i>	Menunggu
2.	立つ <i>Tatsu</i>	お立ちになる <i>Otachi ni naru</i>	Berdiri
3.	座る <i>Suwaru</i>	お座りになる <i>Osuwari ni naru</i>	Duduk
4.	読む <i>Yomu</i>	お読みになる <i>Oyomi ni naru</i>	Membaca

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 191)

⁷Ibid., hlm 199

Berikut ini merupakan contoh penggunaan dari verba *o...ni naru* pada *sonkeigo* :

a.) いつ佐藤さんにお会いになりましたか?

*Itsu Satou-san ni oai ni narimashita ka?*⁸

Kapan bertemu dengan Satou?

b.) 部長はお帰りになりました。

*Buchou wa okaeri ni narimashita.*⁹

Kepala bagian sudah pulang.

Penggunaan verba *o...ni naru* pada kalimat (a) dan (b) berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada *Satou* dan *buchou* sebagai orang yang dibicarakan dengan cara meninggikan aktifitas yang dilakukan keduanya.

(4) Memakai nomina khusus untuk memanggil orang

Berikut ini adalah tabel nomina khusus *sonkeigo* untuk memanggil orang.

Tabel terdiri dari nomina khusus *sonkeigo* dan artinya.

Tabel. 8

Nomina Khusus *Sonkeigo*

No.	Nomina khusus <i>sonkeigo</i>	Arti
1.	先生 <i>Sensei</i>	Bapak / Ibu (guru, dokter)
2.	課長 <i>Kachou</i>	Kepala bagian
3.	あなた <i>Anata</i>	Anda
4.	あのかた	Orang itu

⁸Ibid., Hlm. 199

⁹Ibid., Hlm. 198

	<i>Ano kata</i>	
5.	ご主人 <i>Goshujin</i>	Suami

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 191)

Berikut ini merupakan contoh penggunaan nomina khusus *sonkeigo* :

- a.) 部長はどちらですか？

Buchou wa dochira desu ka?¹⁰

Kepala bagian ada dimana?

- b.) この本は先生にお書きになりました。

Kono hon wa **sensei** ga okaki ni narimashita.¹¹

Buku ini di tulis oleh guru.

Penggunaan nomina khusus *sonkeigo* terlihat melalui pemakaian kata 'buchou' pada kalimat (a) dan 'sensei' pada kalimat (b), dimana keduanya berfungsi untuk menyatakan penghormatan. Hal ini dilakukan dengan cara menaikan derajat *buchou* dan *sensei*.

- (5) Memakai prefiks atau sufiks

Dalam bahasa Jepang terdapat penggunaan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Adapula penggunaan prefiks dan sufiks secara bersamaan. Berikut ini tabel mengenai prefiks dan sufiks pada *sonkeigo* beserta arti, yaitu sebagai berikut :

¹⁰Ibid., hlm 196

¹¹Ibid., hlm 199

Tabel. 9

Prefiks atau Sufiks pada *Sonkeigo*

No.	Prefiks atau Sufiks	Arti
1.	鈴木さん <i>Suzukisan</i>	Saudara Suzuki
2.	大川さま <i>Ogawasama</i>	Tuan Ogawa
3.	ご意見 <i>Goiken</i>	Pendapat
4.	お宅 <i>Otaku</i>	Rumah
5.	お医者さん <i>Oishasan</i>	Dokter

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 191)

Melalui tabel di atas, penggunaan sufiks (akhiran) terlihat pada point (1), (2) dan (3), yaitu *~san* dan *~sama*. Sufiks di gunakan ketika membicarakan orang-orang yang berada di luar kelompok (*soto*) dan orang yang di hormati. Sedangkan penggunaan prefiks *go_* pada point (3) dan prefiks *o_* pada point (4). Prefiks ini digunakan untuk menunjukkan kata hormat terhadap lawan bicara dan biasa digunakan oleh wanita untuk meningkatkan dan memperhalus gaya bahasa. Pada point (5) terlihat penggunaan prefiks dan sufiks sekaligus, yaitu penggunaan prefiks *o_* dan sufiks *~san*.

(6) Memakai verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu* setelah verba-verba lain

Berikut ini tabel mengenai verba *asobasu*, *kudasaru*, *irassharu* pada *sonkeigo* yang digunakan setelah verba-verba lain. Tabel terdiri dari verba *asobasu*, *kudasaru*, *irassharu* setelah verba-verba lain dan arti.

Tabel. 10

Verba *Asobasu, Kudasaru, Irassharu Sonkeigo*

No.	Verba <i>asobasu, kudasaru, irassharu</i>	Verba lain & Arti
1.	見ていらっしゃる <i>Mite irassharu</i>	見て <i>Mite</i> : melihat
2.	お許しくださる <i>Oyurushi kudasaru</i>	許し <i>Yurushi</i> : memaafkan

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 191)

Mengenai pola perubahan verba *asobasu, kudasaru, irassharu* pada *sonkeigo*, sejauh pembelajaran hingga saat ini penulis belum menemukan pola perubahan verba ini. Di bawah ini merupakan contoh penggunaan verba *asobasu, kudasaru, irassharu* pada *sonkeigo* :

- a.) 三浦先生は新聞を読んでいらっしゃる。

*Miura-sensei washinbun o yonde irassharu.*¹²

Guru Miura sedang membaca koran

- b.) お出かけあそばす。

*Odekake asobasu.*¹³

Main keluar

- c.) 書いて下さる。

*Kaite kudasaru.*¹⁴

Tolong tulis.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada sub bab 2.2.1. ini membahas mengenai *sonkeigo*. Penulis menyimpulkan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua, lebih tinggi

¹²Sudjianto & Ahmad Dahidi, *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2004), hlm, 192

¹³Ibid., hlm 192

¹⁴Ibid., hlm. 192

statusnya, memiliki hubungan yang jauh dari si pembicara dengan cara meninggikan segala sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara (topik, aktifitas, dsb). Selanjutnya, *sonkeigo* dapat digunakan dengan berbagai cara, antara lain : (1) Menggunakan verba khusus *sonkeigo*, (2) Menggunakan verba –*reru* dan –*rareru*, (3) Menggunakan verba *o...ni naru*, (4) Memakai nomina khusus untuk memanggil orang, (5) Memakai prefiks atau sufiks, dan (6) Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, *irassharu* setelah verba-verba lain.

2.2.2 *Kenjougo*

Jika *sonkeigo* dikenal sebagai bahasa hormat dengan meninggikan lawan bicara. *Kenjougo* dikenal sebagai bahasa hormat dimana pembicara akan merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara. Pengertian *kenjougo* menurut beberapa peneliti, sebagai berikut :

Horikawa (1969 : 15) mengemukakan *kenjougo* sebagai berikut, “*Kenjougo wa kensongo tomo iu. Hanashite aru de wa hanashite gawa no ninbutsu o hikumete, sono dousa no taishou to naru aite o takameru hyougen de aru*”. *Kenjougo* disebut juga *kensongo*. Dimana pembicara akan merendahkan diri sendiri, hal ini dilakukan untuk meninggikan objek kegiatan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Hirao Masao (1985 : 132) yang menyebut *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Adapun menurut Oishi Shotaro dalam Sudjianto (1985 : 27) menyatakan *kenjougo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan, termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal yang berhubungan dengannya. Bunkachou dalam Sudjianto (1996 : 130-132) memberi contoh penggunaan *kenjougo* sebagai berikut :

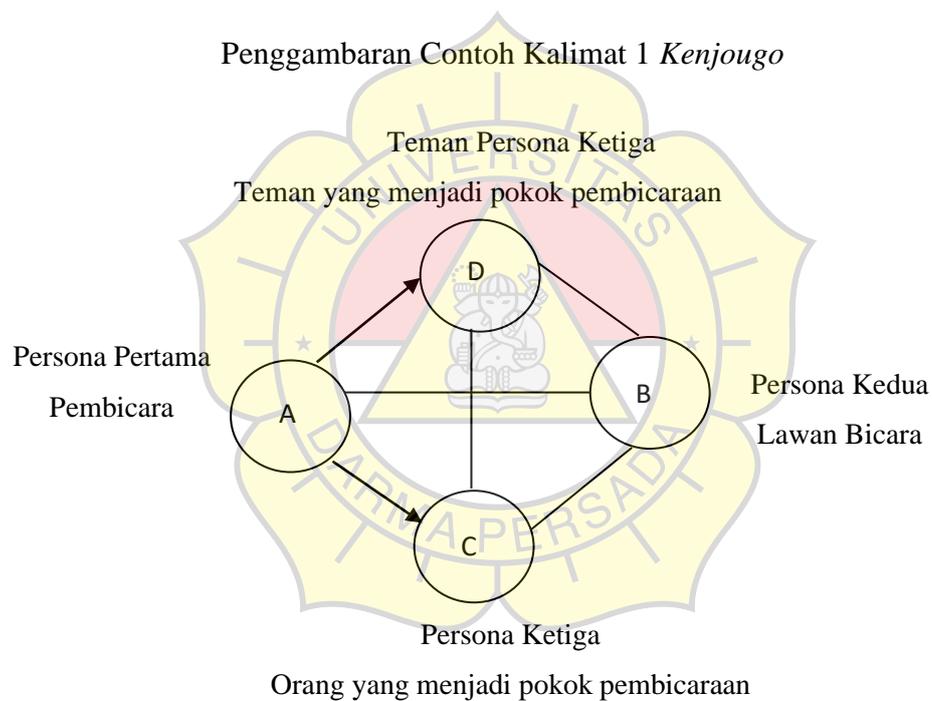
(1) はは せんせい あ
母が先生にお会いする。

Haha ga sensei ni oaisuru.

Ibu bertemu dengan guru.

Pada kalimat (1), kata *oaisuru* adalah ungkapan *kenjougo* yang digunakan untuk merendahkan persona ketiga (*haha*). Jika dihubungkan dengan gambar di bawah ini, dapat diketahui bahwa kata *oaisuru* diucapkan oleh pembicara (A) kepada lawan bicara (B), untuk menghormati *sensei* (D) dengan cara merendahkan *haha* (C). Berikut ini merupakan penggambaran kalimat (1) :

Gambar. 3



(Bunkachou, 1985 : 27)

*Catatan :



Tanda panah ke atas menggambarkan ekspresi menghormati



Tanda panah ke bawah menggambarkan ekspresi merendahkan diri

(2) おとうと もう とお
弟の申す通りです。

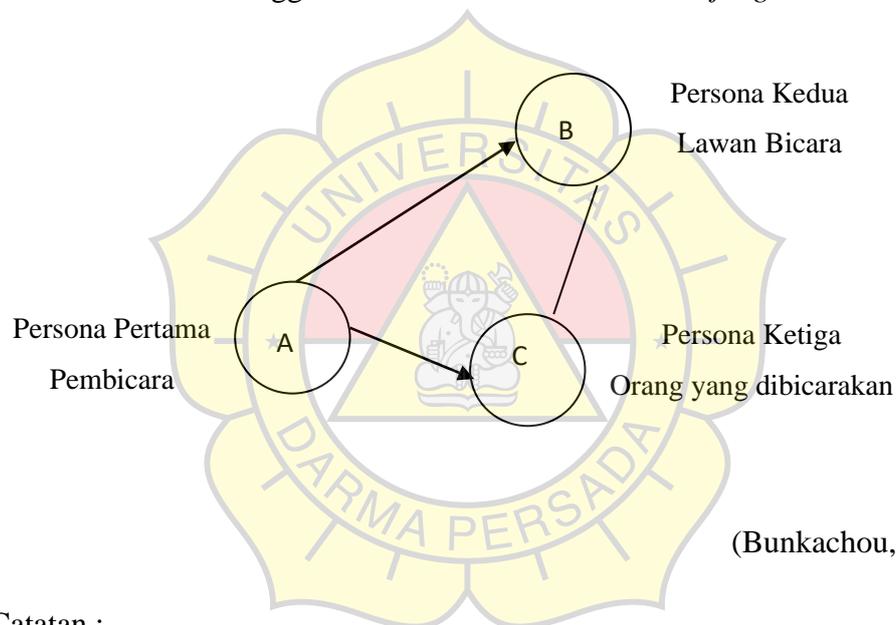
Otoutou no mousu toori desu.

Seperti yang adik katakan.

Kata *mousu* merupakan ungkapan *kenjougo*. Kata *mousu* pada kalimat (2) digunakan pembicara (A) untuk merendahkan perbuatan *otoutou* (C) dengan tujuan menghormati lawan bicara (B). Sehingga kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar. 4

Penggambaran Contoh Kalimat 2 *Kenjougo*



*Catatan :



Tanda panah ke atas menggambarkan ekspresi menghormati

Tanda panah ke bawah menggambarkan ekspresi merendahkan diri

Untuk menggunakan *kenjougo* dapat menggunakan beberapa cara. Menurut beberapa ahli, *kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara berikut :

(1) Menggunakan verba khusus *kenjougo*

Sama seperti verba khusus *sonkeigo*, pada verba khusus *kenjougo* perubahan bentuknya juga harus dihafalkan karena struktur secara morfologi yang sangat berbeda. Berikut ini tabel mengenai verba khusus *kenjougo* beserta bentuk kamus dan artinya :

Tabel. 11

Verba Khusus *Kenjougo*

No.	Bentuk Biasa	<i>Kenjougo</i>	Arti
1.	行く <i>Iku</i> 来る <i>Kuru</i>	まいる <i>Mairu</i>	<i>Iku</i> : pergi <i>Kuru</i> : datang
2.	いる <i>Iru</i>	おる <i>Oru</i>	Ada
3.	食べる <i>Taberu</i> 飲む <i>Nomu</i> もらう <i>Morau</i>	いただく <i>Itadaku</i>	<i>Taberu</i> : makan <i>Nomu</i> : minum <i>Morau</i> : menerima
4.	言う <i>Iu</i>	もうす <i>Mousu</i>	Mengatakan
5.	する <i>Suru</i>	いたす <i>Itasu</i>	Melakukan
6.	知っている <i>Shitte iru</i> しりません <i>Shirimasen</i>	ぞんじております <i>Zonjite orimasu</i> ぞんじません <i>Zonjimasen</i>	<i>Shitte iru</i> : tahu <i>Shirimasen</i> : tidak tahu
7.	見る <i>Miru</i>	拝見する <i>Haikensuru</i>	Melihat
8.	聞く <i>Kiku</i>	うかがう <i>Ukagau</i>	Bertanya
9.	会う <i>Au</i>	おめにかかる <i>Ome ni kakaru</i>	Bertemu

(Minna no Nihongo II, 1998 : 206)

Contoh penggunaan verba khusus *kenjougo* adalah sebagai berikut :

a.) A : 誰が運転してくれますか？

Dare ga unten shite kuremasu ka?

Siapa yang mengendarai?

B : 私が致します。

*Watashi ga itashimasu.*¹⁵

Saya yang mengendarai.

Penggunaan *kenjougo* terlihat pada jawaban (B) yang menggunakan verba khusus *kenjougo* ‘*itasu*’. *Kenjougo* yang digunakan berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara (A) dengan cara merendahkan aktifitas yang dilakukannya.

(2) Menggunakan verba bentuk *o...suru*

Bentuk ini mirip dengan *o...ni naru* pada *sonkeigo*. Untuk menggunakan pola ini, bentuk kamus kata kerja diubah menjadi bentuk *-masu*. Kemudian hilangkan akhiran *-masu* dan dikonjungasikan dengan awalan ‘*o*’ dan akhiran ‘*suru*’. Tabel bentuk verba *o...suru* beserta bentuk biasa dan arti seperti pada tabel berikut :

Tabel. 12

Verba Bentuk *o...suru* pada *Kenjougo*

No.	Bentuk biasa	Verba <i>o...suru</i>	Arti
1.	聞く <i>Kiku</i>	お聞きする <i>O kiki suru</i>	Mendengar
2.	習う	お習いする	Belajar

¹⁵Ibid., hlm. 208

	<i>Narau</i>	<i>O narai suru</i>	
3.	読む <i>Yomu</i>	お読みする <i>O yomi suru</i>	Membaca

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 193)

Contoh penggunaan verba o...suru dapat dilihat di bawah ini :

a.) 私が駅までお送りします。

*Watashi ga eki made ookuri shimasu.*¹⁶

Saya mengantar sampai stasiun.

b.) コーヒをお入れしましょうか？

*Ko-hi o oireshimashou ka?*¹⁷

Mau di buat kopi?

Penggunaan *kenjougo* yang dilakukan pada kalimat (a) dan (b) berfungsi untuk menyatakan penghormatan dengan cara merendahkan aktifitas yang dilakukan pembicara.

(3) Menggunakan pronomina persona *kenjougo*.

Berikut ini tabel pronomina persona dalam *kenjougo*. Tabel terdiri dari pronomina persona beserta arti.

Tabel. 13

Pronomina Persona *Kenjougo*

No.	Pronomina persona	Arti
1.	私 <i>Watashi</i>	Saya

¹⁶Ibid., hlm 207

¹⁷Ibid., hlm 206

	<i>Watakushi</i>	
2.	家内 <i>Kanai</i>	Keluarga, istri

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 193)

(4) Menggunakan verba *ageru, mousu, moushiageru, itasu* setelah verba lain

Mengenai pola perubahan verba *ageru, mousu, moushiageru, itasu* pada *kenjougo*, sejauh pembelajaran hingga saat ini penulis belum menemukan pola perubahan verba ini. Berikut ini merupakan tabel bentuk verba *ageru, mousu, moushiageru, itasu* setelah verba lain pada *kenjougo* beserta bentuk biasa dan arti.

Tabel. 14

Verba *Ageru, Mousu, Moushiageru, Itasu* Kenjougo

No.	Bentuk biasa	Bentuk <i>kenjougo</i>	Arti
1.	知らせる <i>Shiraseru</i>	お知らせをいたす <i>Oshirase itasu</i>	Memberi tahu
2.	知らせる <i>Shiraseru</i>	お知らせ申す <i>Oshirase mousu</i>	Memberi tahu
3.	知らせる <i>Shiraseru</i>	知らせてあげる <i>Shirasete ageru</i>	Memberi tahu
4.	知らせる <i>Shiraseru</i>	知らせて差し上げる <i>Shirasete sashiageru</i>	Memberi tahu

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 193)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada sub bab 2.2.2. ini membahas mengenai *kenjougo*. Penulis menyimpulkan bahwa *kenjougo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri atau orang yang dibicarakan (keadaan, aktifitas, dsb). *Kenjougo* dapat digunakan dengan berbagai cara, antara lain : (1) Menggunakan verba khusus *kenjougo*, (2) Menggunakan verba *o...suru*, (3) Menggunakan pronomina persona *kenjougo*, dan (4) Menggunakan verba *ageru, mousu, moushiageru, itasu* setelah verba lain.

2.2.3 Prefiks

Dalam *sonkeigo* ataupun *kenjougo* keduanya terdapat penggunaan prefiks *o_* dan *go_*. Prefiks ini digunakan untuk menghaluskan bahasa. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai prefiks *go_* dan prefiks *o_*.

2.2.3.1. Prefiks *go_*

Prefiks *go_* pada umumnya digunakan pada nomina yang cara bacanya menggunakan cara baca China atau biasa disebut *onyomi*. Tetapi satu pengecualian untuk '*go-han*' (nasi), digunakan sehari-hari oleh wanita. Sedangkan pria menggunakan kata '*meishi*', cara baca asli Jepang (*kunyomi*) dari huruf kanji '*han*'nya '*gohan*'. Adapun contoh penggunaan prefiks *go_* sebagai berikut :

- | | | |
|---|---|---------------|
| (a.) 住所 ^{じゅうしょ} 'Gojuusho' | → | Alamat |
| (b.) 意見 ^{いけん} 'Goiken' | → | Ide, pendapat |
| (c.) 招待 ^{しょうたい} 'Goshotai' | → | Undangan |
| (d.) 質問 ^{しつもん} 'Goshitsumon' | → | Pertanyaan |
| (e.) 協力 ^{きょうりょく} 'Gokyouryoku' | → | Kerja sama |

*Catatan :

Kata-kata yang berasal dari Cina (*onyomi*) ada juga yang menggunakan prefiks *o_* seperti kata berikut ini : お宅 '*otaku*', お茶 '*ocha*', お皿 '*osara*', お肉 '*oniku*'. Selain itu kata-kata dari China (*onyomi*) banyak menggunakan prefiks *o_* terutama kata-kata yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh : お料理 '*oryouri*', お弁当 '*obento*', お食事 '*oshokuji*', お電話 '*odenwa*', お時間 '*ojikan*'. Prefiks *o_* tidak dipakai pada kata-kata serapan tetapi dapat digunakan pada kata-kata berikut ini : おジュース '*ojuusu*', おビール '*obiiru*', おズボン '*ozubon*', おトイレ '*otoire*'.

2.2.3.2 Prefiks o_

Prefiks o_ pada umumnya dilekatkan pada nomina yang cara bacanya menggunakan cara baca Jepang atau dalam bahasa Jepangnya disebut *kunyomi* (*yamato kotoba*). Tetapi bagaimanapun juga banyak juga nomina yang menggunakan lafal Cina (*onyomi*) tetapi dalam kenyataannya menggunakan prefiks o_ daripada prefiks go_. Ishida Soichiro (1985 : 35-36) menganjurkan pemakaian prefiks o_ pada hal-hal berikut :

(a.) Prefiks o_ tidak dipakai pada kata serapan atau *goraigo*

おケーキ 'Okeeki'	→	Kue
おコーヒー 'Okohi'	→	Kopi
おロビー 'Orobii'	→	Lobi
おラジオ 'Orajio'	→	Radio

(b.) Prefiks o_ tidak dimulai pada nomina yang dimulai dengan fonem o

おくさま お奥様 'Ookusama'	→	Istri
おと お音 'Ooto'	→	Bunyi
おか お丘 'Ooka'	→	Bukit
おんせん お温泉 'Oonsen'	→	Pemandian air panas

(c.) Prefiks o_ jarang dipakai pada kata-kata yang panjang (kata yang terdiri dari banyak kata)

おほうれん草 ^{そう} 'Ohourensho'	→	Bayam
お玉蜀黍 ^{とうもろこし} 'Otomorokoshi'	→	Jagung
お台所 ^{だいどころ} 'Odaidokoro'	→	Dapur

おじゃがいも 'Ojagaimo' → Kentang

(d.) Prefiks o_ jarang dipakai pada kata-kata yang menunjukkan kesan yang kurang baik

^{しょうべん}
お小便 'Oshouben' → Kencing

^{いたずら}
お悪戯 'Oitazura' → Gila

おきらい 'Okiragai' → Nakal

^{どろぼう}
お泥棒 'Odoroba' → Pencuri

(e.) Prefiks o_ jarang dipakai pada nama-nama binatang

^{いぬ}
お犬 'Oinu' → Anjing

^{ぞう}
お象 'Ozou' → Gajah

^{とり}
お鳥 'Otori' → Burung

(f.) Prefiks o_ jarang dipakai pada nama-nama tumbuh-tumbuhan (kecuali sayuran dan buah-buahan)

お松 'Omatsu' → Pohon cemara

お杉 'Osugi' → Pohon sidar

お薔薇 'Obara' → Bunga mawar

(g.) Prefiks o_ tidak dipakai pada nama-nama penyakit

お癌 'Ogan' → Kanker

お咳き 'Oseki' → Batuk

お下痢 'Ogeri' → Disentri

(h.) Prefiks *o_* tidak dipakai pada nama-nama warna

お赤い ' <i>Oakai</i> '	→	Merah
お紫色 ' <i>Omurasaki iro</i> '	→	Ungu
お茶色 ' <i>Ochairo</i> '	→	Coklat

(i.) Prefiks *o_* tidak dipakai pada barang-barang tambang

お鉄 ' <i>Otetsu</i> '	→	Besi
お錫 ' <i>Osuzu</i> '	→	Timah
お石油 ' <i>Osekiyu</i> '	→	Minyak tanah
お金 ' <i>Okin</i> '	→	Emas

(j.) Prefiks *o_* jarang dipakai pada nama-nama benda industri mesin

お車 ' <i>Okuruma</i> '	→	Mobil
お船 ' <i>Ofune</i> '	→	Kapal laut
お飛行機 ' <i>Ohikouki</i> '	→	Pesawat terbang

Takebe pada bukunya yang berjudul "*Moji Hyouki to Nihongo Kyouiku*" (1991 : 163) terdapat penjelasan bahwa prefiks *o_* lebih baik dipergunakan pada hal-hal berikut ini :

(a.) Pada kata-kata yang menyatakan suatu upacara, peristiwa atau perayaan

おめでとう ' <i>Omedetou</i> '	→	Selamat
お産 ' <i>Osan</i> '	→	Kelahiran anak
お参り ' <i>Omairi</i> '	→	Ibadah
お礼 ' <i>Orei</i> '	→	Bersyukur

(b.) Pada kata-kata yang menyatakan barang yang dipakai (pakaian)

おしめ '*Oshime*' → Tali
 おむつ '*Omutsu*' → Popok

(c.) Pada nama-nama makanan

お菓子 '*Okashi*' → Kue
 お湯 '*Oyu*' → Air panas
 お汁 '*Otsuyu*' → Sup
 お茶 '*Ocha*' → Teh

(d.) Pada nama-nama barang atau alat

お膳 '*Ozen*' → Meja kecil untuk menempatkan piring
 お碗 '*Owan*' → Mangkuk
 お珠 '*Otama*' → Bola
 お弾き '*Ohajiki*' → Kelereng

(e.) Pada kata-kata yang ada hubungannya dengan manusia

お腹 '*Onaka*' → Perut
 お喋り '*Oshaberi*' → Mengobrol
 お座なり '*Ozanari*' → Tidak bertanggung jawab

Penggunaan prefiks *o_* juga dipakai pada nomina, adjektiva dan verba. Contoh penggunaan dapat dilihat dibawah ini :

(a.) Nomina

お所 '*Otokoro*' → Tempat
 お招き '*Omaneki*' → Undangan

お報せ ' <i>Oshirase</i> '	→	Pengumuman
お望み ' <i>Onozomi</i> '	→	Keinginan, harapan
お皿 ' <i>Osara</i> '	→	Piring

(b.) Adjektiva

お高い ' <i>Otakai</i> '	→	Mahal
お暑い ' <i>Oatsui</i> '	→	Panas
お元気 ' <i>Ogenki</i> '	→	Sehat
お上手 ' <i>Ojouzu</i> '	→	Pandai, mahir

(c.) Verba

お尋ね ' <i>O tazune</i> '	→	Bertanya
お探し ' <i>Osagashi</i> '	→	Mencari
お考え ' <i>Okangae</i> '	→	Berpikir

*Catatan :

Kata-kata yang berasal dari Bahasa Jepang asli (*kunyomi*) ada juga yang menggunakan prefiks go_ tetapi jumlahnya hanya sedikit.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada sub bab 2.2.3. ini membahas mengenai prefiks. Prefiks dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu : prefiks go_ dan prefiks o_. Prefiks go_ digunakan pada nomina yang menggunakan cara baca Cina atau onyomi. Sedangkan prefiks o_ umumnya digunakan pada nomina yang menggunakan cara baca Jepang atau kunyomi. Tetapi banyak juga nomina yang menggunakan lafal Cina (onyomi) tetapi dalam kenyataannya menggunakan prefiks o_ daripada go_ begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam menggunakan prefiks ini dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan penelitian lebih lanjut.

2.2.4 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan lingkungan sosialnya. Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik di sebut 社会言語学 ‘*shakaigengogaku*’. Sanada (1995 : 9-10) menyatakan sociolinguistik adalah studi yang mempelajari kinerja linguistik mengenai orang-orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau berkaitan dengan fenomena dalam bahasa atau keterlibatan kelompok. Adapun menurut Fishman dalam Abdul Chaer (2004 : 4) menyatakan sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur itu sendiri mempunyai pengaruh dalam penggunaan *keigo*. Mizutani (1987 : 9) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, yaitu sebagai berikut :

(1.) Keakraban

Ketika seseorang berbicara kepada orang lain yang belum begitu akrab atau baru di kenalnya, maka akan menggunakan bahasa hormat atau *keigo*. Misalnya ketika pertama kali memperkenalkan diri, bicara pertama kali saat mengangkat telepon, berbicara di depan umum, pidato, dll.

(2.) Usia

Biasanya orang yang berusia lebih muda cenderung menggunakan bahasa hormat atau *keigo* ketika berbicara dengan orang yang berusia lebih tua. Tetapi hal ini tidak berlaku kebalikannya, orang yang berusia lebih tua biasanya menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berbicara dengan yang berusia lebih muda.

(3.) Hubungan sosial

Yang di maksud hubungan sosial adalah hubungan profesional atau hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan. Saat berbicara, pada umumnya orang

yang memiliki kedudukan lebih rendah akan menggunakan bahasa hormat sedangkan orang yang berkedudukan lebih tinggi akan menggunakan bahasa biasa atau yang lebih akrab.

(4.) Status sosial

Biasanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang, sebelum Perang Dunia II, anggota kerajaan Jepang seperti bangsawan, kaisar dan anggota keluarga menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara. Tetapi saat ini keluarga kerajaan hanya menggunakan bahasa hormat biasa yang di pakai masyarakat pada umumnya.

(5.) Jenis kelamin

Biasaya ketika laki-laki berbicara dengan sesama teman laki-laki yang sudah akrab, ia akan menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai oleh laki-laki. Terkadang bahasa laki-laki tersebut terdengar kasar. Misalnya pada kalimat '*meshi o kuu?*' yang berarti '*maukah makan bersama?*'. Tetapi jika laki-laki mengatakan kalimat tersebut kepada perempuan, ia akan mengubah kalimatnya menggunakan bahasa yang lebih halus, seperti '*gohan o taberu?*'. Kata *gohan* dan *taberu* mempunyai arti yang lebih sopan daripada *meshi* dan *kuu*.

(6.) Keanggotaan kelompok

Ada dua istilah untuk menyebutkan keanggotaan kelompok dalam bahasa Jepang, yaitu *uchi no hito* (orang di kelompok dalam) dan *soto no hito* (orang di kelompok luar). *Uchi no hito* digunakan saat menyebut orang-orang yang berada di lingkungan dalam, seperti keluarga, orang-orang perusahaan atau organisasi sendiri. Biasanya orang Jepang menggunakan *kenjougo* saat membicarakan *uchi no hito* kepada *soto no hito*, meskipun orang yang di bicarakan tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi seperti atasan.

(7.) Situasi

Seseorang akan mengubah bahasa yang di gunakannya berdasarkan situasi saat berbicara. Misalnya, dua orang yang sudah akrab, yang sudah biasa berbicara menggunakan bahasa non formal, akan mengubah ragam bahasa yang di gunakan menjadi bahasa formal ketika berbicara dalam situasi formal seperti dalam rapat dan dialog resmi. Ada dua tipe perubahan ragam bahasa dalam situasi, yaitu dari bahasa sopan ke bahasa biasa dan bahasa biasa ke bahasa sopan.

Adapun Kubota (1990 : 68) menyatakan bahwa hubungan antar manusia seperti hubungan antara atasan dan bawahan juga mempengaruhi penggunaan *keigo*. Hubungan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

(a.) Hubungan atasan - bawahan bersifat status / kedudukan

Dalam Bahasa Jepang disebut juga 身分の上下関係 '*mibun teki jougekankei*'. Kurang lebih adalah kelas dan kasta dalam masyarakat, erat hubungannya dengan status dan sistem yang ada di dalam masyarakat.

(b.) Hubungan atasan – bawahan bersifat alami / bawaan

Dalam Bahasa Jepang disebut juga 生得の上下関係 '*seitoku teki jougekankei*'). Pada umumnya merupakan hubungan atasan – bawahan berdasarkan umur.

(c.) Hubungan atasan – bawahan berdasarkan riwayat karir

Dalam Bahasa Jepang disebut juga 経歴の上下関係 '*keireki teki jougekankei*'. Merupakan hubungan berdasarkan panjang pendeknya riwayat karir, lama – sebentarnya bekerja dan banyak – sedikitnya pengalaman.

(d.) Hubungan atasan– bawahan berdasarkan peranan / tugas kerja

Dalam bahasa Jepang disebut juga 役割の上下関係 '*yakuwari teki jougekankei*'. Salah satu contohnya adalah tingkat jabatan dalam perusahaan. Direktur, manajer, kepala bagian dan sebagainya.

(e.) Hubungan atasan – bawahan bersifat diskriminatif

Dalam bahasa Jepang disebut juga 差別的上下関係 '*sabetsu teki jouge kankei*'). Hubungan ini disebabkan oleh perbedaan orang atau kelompok berdasarkan nilai-nilai yang sulit di temukan alasan logisnya. Misalnya masalah diskriminasi kulit putih - kulit hitam, diskriminasi terhadap perempuan dan sebagainya.

(f.) Hubungan atasan – bawahan berdasarkan tingkat kemampuan

Dalam Bahasa Jepang disebut juga 能力的上下関係 '*nouryoku teki jouge kankei*'. Misalnya mengenai ada tidaknya bakat kepemimpinan.

(g.) Hubungan atasan- bawahan berdasarkan posisi

Dalam bahasa Jepang disebut juga 立場の上下関係 '*tachiba teki jouge kankei*'. Berhubungan dengan psikologis atau kejiwaan seseorang. Misalnya antara tamu toko dan pelayan toko, pihak yang meminjam dan pihak yang di pinjami, pihak pemohon dan pihak yang di mohon, pihak yang memberitahu dan pihak yang di beritahu.

(h.) Hubungan atasan bawahan bersifat mutlak

Dalam bahasa Jepang disebut juga 絶対的上下関係 '*zettai teki jouge kankei*'. Dapat dilihat pada hubungan superioritas dalam agama atau kekuatan gaib, hubungan atasan – bawahan terhadap Tuhan, Budha, dewa – dewa ataupun kekuatan gaib.

Fungsi *keigo* menurut Tsujimura (1991 : 4) digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Akan tetapi fungsi yang ditimbulkan oleh penggunaan *keigo* menjadi bervariasi, yang fungsi awalnya adalah untuk menimbulkan rasa hormat. Fungsi tersebut timbul tergantung dari lawan bicara dan situasi serta kondisi saat *keigo* tersebut digunakan. Misalnya penggunaan *keigo* secara beruntun, yang mungkin secara situasi tidak perlu di gunakan, terhadap orang-orang yang lebih rendah posisinya, justru menimbulkan efek meninggikan posisi penutur sendiri sebagai

pengguna *keigo* serta membuat posisi lawan bicara menjadi lebih rendah. *Keigo* memiliki sifat khusus semacam ini (Kubota, 1990 : 92-94). Hirabayashi dan Hama (1992 : 3-4) membagi efek penggunaan *keigo* menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut :

(1.) Menyatakan perasaan meninggikan

Di gunakan untuk menunjukkan perasaan meninggikan pada orang yang status dan posisinya lebih tinggi, yang umurnya lebih tua, guru dan orang-orang yang di hormati.

(2.) Menyatakan perasaan formal sebagai sopan santun dalam pergaulan

Menyatakan perasaan formal dalam kondisi rapat, kondisi semacam ketika sedang duduk semeja dan melakukan pembicaraan dengan orang yang lebih tinggi. Yang di sebut situasi formal dalam hal ini antara ketika rapat, pertemuan, presentasi, pidato atau dalam surat. Perempuan dengan sesama perempuan sering melakukan *keigo* dalam percakapannya dengan sesama perempuan lainnya untuk memunculkan efek ini.

(3.) Menyatakan jarak terhadap lawan bicara

Hal ini biasa di gunakan dalam situasi ketika menggunakan *keigo* kepada orang yang belum dekat untuk menimbulkan nuansa 'orang ini tidak terlalu dekat dengan saya' atau 'ia orang luar'. Biasanya di pakai kepada orang yang pertama kali di temui.

(4.) Menyatakan martabat dan keagungan penutur

Kemampuan menggunakan *keigo* dengan lancar menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi atau juga kelas sosial yang tinggi, sehingga penggunaan *keigo* dapat memberi efek kesadaran bahwa status si penutur *keigo* berada di tingkat atas. Banyak pula perempuan yang menggunakan *keigo* untuk menimbulkan efek semacam ini.

- (5.) Menyatakan sindiran, ejekan dan lelucon

Hal semacam ini timbul dalam penggunaan *keigo* secara sepihak dan tiba-tiba oleh penutur terhadap orang yang sudah dekat atau akrab. Misalnya penggunaan *keigo* secara tiba-tiba oleh seorang istri yang sedang marah terhadap suaminya.

2.2.5 Semantik

Semantik adalah area yang berhubungan dengan kalimat, kata-kata, dan kata (Tsujimura, 1996 : 305). Salah satu kajian yang termasuk dalam semantik adalah kata kerja memberi dan menerima. Kata kerja memberi dan menerima dalam bahasa Jepang menurut Kuno, Kuno dan Kaburaki, Jordan dan Shibatani dalam Tsujimura (1996 : 334) terjadi karena beberapa faktor : (i) Situasi menggambarkan memberi ataukah menerima, (ii) Dimana posisi pembicara saat situasi memberi/menerima, dan (iii) Apa status sosial orang-orang yang terlibat situasi memberi/menerima.

Jordan dalam Tsujimura (1996 : 335) membagi orang-orang yang terlibat situasi menjadi dua, yaitu *uchi* (kelompok lingkungan pembicara) dan *soto* (di luar kelompok pembicara). Pembagian kelompok ini tergantung status sosial dari orang-orang yang berhubungan dengan pembicara. Sebagai contoh, orang yang termasuk *uchi* dapat terdiri dari keluarga pembicara yang berhubungan dengan guru mereka. Di lain pihak, selain keluarga akan di anggap *soto*. Melalui posisi pembicara saat situasi memberi atau menerima, dapat digambarkan menjadi tiga situasi, yaitu :

- (a) Pembicara sebagai pemberi (situasi dapat digambarkan menjadi, “saya memberikan sesuatu kepada seseorang”) : *sashiageru, yaru*.
- (b) Pembicara sebagai penerima (situasi dapat digambarkan menjadi, “seseorang memberikan saya sesuatu”) : *kudasaru, kureru*

- (c) Pembicara sebagai penerima (situasi dapat digambarkan menjadi, “saya menerima sesuatu dari seseorang.”) : *itadaku, morau*

Berdasarkan penjelasan mengenai kata kerja menerima dan memberi di atas, dapat dibedakan dengan mempertimbangkan status sosial dari orang-orang yang berbicara dengan pembicara, yaitu sebagai berikut ini :

I. Pembicara sebagai pemberi

(“Saya memberikan sesuatu kepada seseorang”)

Jika status sosial atau umur penerima lebih tinggi dari pembicara menggunakan *sashiageru*. Jika status penerima sederajat dengan pembicara, *ageru* atau *yaru* yang digunakan (*ageru* lebih sopan daripada *yaru*). Ketika penerima lebih rendah statusnya daripada pembicara juga menggunakan *ageru* atau *yaru*. Penggunaan *ageru* lebih sering digunakan oleh perempuan. Contoh akan dijelaskan dibawah ini. Simbol “>”, “=”, dan “<” mewakili lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah.

A. Penerima > pembicara : *sashiageru*

- (7) (私が)先生日本を差し上げた。

(*Watashi ga*) *sensei ni hon o sashiageta*.

Saya memberikan buku kepada *sensei*.

- (8) 妹が先生に花を差し上げた。

Imouto ga sensei ni hana o sashiageta.

Adik perempuan memberikan bunga kepada *sensei*.

B. Penerima = pembicara : *ageru, yaru*

- (9) (私が)友達に映画の券をあげた。

(*Watashi ga*) *tomodachi ni eiga no ken o ageta*.

Saya memberikan tiket film kepada teman.

- (10) 母が友達の山田君にすしを上げた。

Haha ga tomodachi no Yamada-kun ni sushi o ageta.

Ibu saya memberikan sushi kepada temanku Yamada.

C. Penerima < pembicara : *yaru, ageru*

- (11) (私が) 妹に古い時計をやった/あげた。

(*Watashi ga*) *imouto ni furui tokei o yatta/ageta*.

Saya memberikan adik perempuan jam tangan tua.

- (12) 弟が花に水をやった。

Otouto ga hana ni mizu o yatta.

Adik laki-laki menyiram bunga.

Penggunaan *sashiageru* digunakan pada kalimat (7) dan (8) karena *sensei* sebagai penerima dinilai bersosial lebih tinggi daripada pembicara dan *imouto* sebagai pemberi. Kalimat (9) dan (10) memiliki derajat yang sama antara pembicara dan penerima, dalam kalimat (9) penerima adalah teman pembicara, sedangkan kalimat (10) walaupun ibu pembicara sebagai pemberi tidak sederajat dengan teman pembicara karena perbedaan umur, tetapi hubungan antara ibu pembicara dan teman pembicara terlihat seperti hubungan pembicara dengan teman pembicara. Karena hal ini, perlu diperhatikan posisi orang-orang yang terlibat dalam percakapan, hubungan status sosial ditentukan dari sudut pandang pembicara. Pada kalimat (11)-(12) penerima lebih rendah statusnya daripada pembicara. Status yang lebih rendah dapat termasuk benda mati seperti bunga pada kalimat (12).

II. Pembicara sebagai penerima

(“Seseorang memberikan sesuatu kepada saya”)

Kata kerja yang digunakan pada kondisi ini adalah *kudasaru* dan *kureru*. Ketika status sosial pemberi lebih tinggi daripada pembicara menggunakan *kudasaru*. Dan sebaliknya, jika pemberi sederajat atau berstatus lebih rendah penggunaan *kureru* lebih tepat. Contoh dapat dilihat di bawah ini :

A. Pemberi > pembicara : *kudasaru*

(13) 先生が私に地図を下さった。

Sensei ga watashi ni chizu o kudasatta.

Sensei memberikan saya map.

(14) 先生が息子に本を下さった。

Sensei ga musuko ni hon o kudasatta.

Sensei memberikan anak laki-laki saya buku. *

B. Pemberi = atau < pembicara : *kureru*

(15) 友達が私に辞書をくれた。

Tomodachi ga watashi ni jisho o kureta.

Teman memberikan kamus kepada saya.

(16) 田中さんが妹にお菓子をくれた。

Tanaka-san ga imouto ni okashi o kureta.

Tanaka memberikan permen kepada adik.

Pada kalimat (13)-(14) pemberinya adalah *sensei* yang status sosialnya dianggap lebih tinggi daripada murid dan orang tua. Pemberinya adalah guru dan yang menerima adalah pembicara, sehingga menggunakan *kudasaru* pada kalimat (13). Sedangkan pada kalimat (14) pemberi adalah *sensei* dan penerimanya *musuko*. Dalam hal ini penerima bukan pembicara secara langsung, tetapi dapat dikatakan status *sensei* lebih tinggi bukan hanya oleh *musuko* tapi juga pembicara. Perlu diingat kembali bahwa hubungan antara status pembicara dengan orang-orang yang terlibat dalam situasi menjadi hal yang penting. Sehingga walaupun jika pembicara lebih tua daripada *sensei*, tapi status *sensei* secara sosial di anggap lebih tinggi daripada pembicara, karenanya *kudasaru* digunakan.

Kalimat (15) menggambarkan situasi pemberi berstatus sosial sederajat atau lebih rendah daripada pembicara. Selanjutnya pada kalimat (16) teman pembicara sebagai pemberi dianggap berstatus sederajat dengan pembicara sehingga menggunakan *kureru*. Pada kalimat ini pembicara juga tidak terlibat langsung dalam situasi, tetapi karena pembicara menganggap *imouto* sebagai kelompok *uchi* dan sederajat dengannya sehingga *kureru* digunakan dalam situasi ini.

III. Pembicara sebagai penerima

(“Saya menerima sesuatu dari seseorang”)

Perbedaan dari kategori ini daripada kategori II adalah situasi yang terjadi terlihat sebagai menerima daripada memberi, dimana pembicara adalah penerimanya. Sangat jarang atau bahkan tidak mungkin untuk mendeskripsikan situasi menerima dalam bahasa Jepang menjadi, “seseorang menerima sesuatu dari saya.”

Ketika pemberi berstatus lebih tinggi daripada pembicara menggunakan *itadaku*. Sebaliknya, *morau* digunakan jika pemberi memiliki status yang sama atau lebih rendah dari pembicara. Contoh situasi dapat dilihat sebagai berikut :

A. Pemberi > pembicara : *itadaku*

(17) 私が先生に/から英語の新聞を頂いた。

Watashi ga sensei ni/kara eigo no shinbun o itadaita.

Saya menerima koran bahasa Inggris dari *sensei*.

(18) 妹が先生に/から日本の地図を頂いた。

Imouto ga sensei ni/kara nihon no chizu oitadaita.

Adik perempuan saya menerima peta dari *sensei*.

B. Pemberi = atau < pembicara : *morau*

(19) 私は友達に/から雑誌をもらった。

Watashi wa tomodachi ni/kara zasshi o moratta.

Saya menerima majalah dari teman.

(20) 姉が友達の田中さんに/から珍しい切手をもらった。

Ane ga tomodachi no Tanaka-sa ni/kara mezurashii kitte o moratta.

Kakak perempuan saya menerima perangko langka dari Tanaka, temannya.

Pada contoh di atas, situasi terlihat menerima karena pemberi ditandai dengan *ni* atau *kara*. *Sensei* sebagai pemberi pada kalimat (17) berstatus lebih tinggi daripada pembicara yang menerima, sehingga menggunakan *itadaku*. Kalimat (18) juga tidak melibatkan pembicara secara langsung. Tetapi, karena pembicara berhubungan dengan penerima sebagai kelompok *uchi* dan dianggap sederajat dengannya, serta *sensei* berstatus lebih tinggi dari pembicara ataupun *imouto*, *itadaku* kembali digunakan.

Pemberi pada kalimat (19) adalah teman pembicara yang sederajat dengan pembicara, sehingga cukup menggunakan *morau*. Sedangkan penerima di kalimat (20) adalah *ane*. Walaupun *ane* di anggap lebih tinggi karena lebih tua, tetapi yang penting di sini adalah hubungan antara pembicara dan temannya (Tanaka). Karena pembicara dan Tanaka berhubungan akrab, sehingga menggunakan *morau* dalam situasi ini.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai kata kerja memberi dan menerima dalam sub bab 2.2.5.1. ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel terdiri dari nomor, hubungan antar pelaku, verba yang digunakan dan contoh kalimat.

Tabel. 15

Kata Kerja Memberi dan Menerima

No.	Hubungan Antar Pelaku	Verba	Contoh Kalimat
I. Pembicara Sebagai Pemberi	Penerima > pembicara	<i>Sashiageru</i>	私が先生に本を差し上げた。 (<i>Watashi ga</i>) <i>sensei ni hon o sashiageta.</i> Saya memberikan buku kepada <i>sensei</i> .
	Penerima = pembicara	<i>ageru, yaru</i>	(私が)友達に映画の券をあげた。 (<i>Watashi ga</i>) <i>tomodachi ni eiga no ken o ageta.</i> Saya memberikan tiket film kepada teman.
	Penerima < pembicara	<i>yaru, ageru</i>	(私が)妹に古い時計をやった/あげた。 (<i>Watashi ga</i>) <i>imouto ni furui tokei o yatta / ageta.</i> Saya memberikan adik perempuan jam tangan tua.

II. Pembicara sebagai penerima	Pemberi > pembicara	Kudasaru	先生が私に地図を <u>下さった</u> 。 <i>Sensei ga watashi ni chizu o <u>kudasatta</u>.</i> Sensei memberikan saya map.
	Pemberi = atau < pembicara	Kureru	友達が私に辞書を <u>くれた</u> 。 <i>Tomodachi ga watashi ni jisho o <u>kureta</u>.</i> Teman memberikan kamus kepada saya.
III. Pembicara sebagai penerima	Pemberi > pembicara	Itadaku	私が先生に/穀英語の新聞を <u>頂いた</u> 。 <i>Watashi ga sensei ni/kara eigo no shinbun o <u>itadaita</u>.</i> Saya menerima koran bahasa Inggris dari sensei.
	Pemberi = atau < pembicara	Morau	私は友達に/から雑誌を <u>もらった</u> 。 <i>Watashi wa tomodachi ni/kara zasshi o <u>moratta</u>.</i> Saya menerima majalah dari teman.

*Catatan :

< : Lebih Rendah = : Sederajat

> : Lebih Tinggi

2.2.6. Pragmatik

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi petutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh petutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi. Adapun unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu petutur (pendengar), penutur (pembicara), dimana, kapan dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi.

Kemudian, Yule (196 : 3) mengatakan bahwa studi pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antar para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun dapat dipahami oleh kedua belah pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu.

Menurut Nurgiyantoro (2002 : 317) bahwa salah satu yang paling penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik adalah konsep tindak tutur. Salah satu cara untuk membuat seseorang atau sekelompok orang mengerti selain dengan tuturan dapat juga dilakukan dengan tindakan. Austin dalam Hayashi (1990 : 178) mengemukakan bahwa dalam setiap kesempatan, tindak yang dilakukan dalam memproduksi suatu ucapan akan terdiri dari tiga macam tindak pertuturan. Tiga macam tindak tersebut adalah tindak lokusi (*hatsuwa kouji*), tindak ilokusi (*hatsuwanaï kouji*) dan tindak perlokusi (*hatsuwa baikai koiï*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi menurut para ahli :

(1.) Tindak Lokusi

Menurut Yule (2000 : 48), tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Sedangkan Nurgiyantoro (2002 : 317) menerangkan bahwa tindak lokusi adalah suatu bentuk ujaran yang mengandung makna adanya hubungan antara subjek dan predikat, pokok dengan sebutan atau antara topik dengan penjelasan. Misalnya pada ucapan, “Aku akan memasak”, kata ‘aku’ merupakan subjek dan ‘akan memasak’ adalah predikat. Pada contoh tersebut tindak yang dituturkan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

(2.) Tindak Ilokusi

Di dalam pengungkapan ada beberapa fungsi di pikiran yang membentuk ujaran tersebut (Yule, 2006 : 48). Tindakan ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Misalnya pada kalimat berikut ini, “Dia

baru saja pergi”. Kalimat tersebut mungkin dituturkan untuk membuat suatu pertanyaan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Ini juga dapat disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan. Dalam percakapan pragmatik sering terdapat banyak kalimat ujaran yang tidak lengkap, mungkin berupa penghilangan subjek, predikat dan objek. Hal ini dimungkinkan terjadi, dan tetap komunikatif karena percakapan telah dibantu oleh konteks situasi.

(3.) Tindak Perlokusi

Rohmadi (2002 : 32) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut Huang (2007 : 220) mengemukakan bahwa tindak perlokusi memusatkan pada efek dari ucapan terhadap lawan tutur. Tindak bahasa perlokusi melihat pada adanya bentuk pengucapan yang menyaran pada makna yang lebih dalam, yang tersembunyi dibalik ucapa itu sendiri. Makna itu sendiri tak langsung di ucapkan lewat percakapan, namun dapat ditafsirkan lewat konteks percakapan yang bersangkutan.

